

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bedasarkan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Bab I Pasal 1 tentang Perbankan, yang dimaksud perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dapat disimpulkan bahwa peran dari suatu bank adalah sebuah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus of funds) dengan pihak – pihak yang memerlukan dana (deficit of funds).

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Bank Indonesia, 2017). Sehingga dapat disimpulkan, dengan peran penting yang dimiliki sektor perbankan yang merupakan penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan.

Menurut Keeley (1990) dan Marcus (1984) charter value adalah nilai kapitalisasi dari keuntungan ekonomi bank di masa akan datang. Artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam aliran kas masa depan. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa charter value merupakan hasil dari imperfect competition dan imperfect loan defaults.

Ketika kompetisi rendah, bank membebani biaya pinjaman yang tinggi, mendorong bank melakukan lebih banyak risk taking, sehingga kemungkinan risiko kegagalan bank meningkat. Ketika kompetisi antar bank tinggi, bank mengenakan biaya pinjaman lebih rendah, dan bank terpaksa memiliki pendapatan yang berkurang akibat bank perlu membufferkerugian pinjaman dari kredit macet, sehingga mengakibatkan risiko kegagalan bank juga tinggi (Hellmann et al., 2000; Repullo, 2004; Boyd & Nicolo 2005; Mierra & Repullo, 2010).

Menurut Irham Fahmi (2014:18) Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Menurut lerry dan Sugiarto (2006:79) Risiko kredit diidefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (counterparty) tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Eksistensi sebuah bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya giro, tabungan, dan deposito yang dapat dihimpun dari masyarakat, tetapi juga dari besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Di dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank akan berhadapan dengan suatu risiko, yaitu risiko kredit.

Risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi bank, dan keberhasilan bisnis mereka tergantung pada pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko ini daripada risiko lainnya (Gieseche, 2004). Risiko kredit akan dihadapi oleh bank ketika nasabah (customer) gagal dalam membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo. Besarnya kredit yang disalurkan ke masyarakat (nasabah) tercermin dari besarnya Loan to Deposit Ratio (LDR). Jika LDR melampaui batas yang ditetapkan regulasi sebesar 92%, maka ini berarti risiko kredit meningkat. Potensi

untuk tidak terbayarnya hutang tinggi, dan ini akan berdampak pada peningkatan biaya operasional bank (BOPO), sehingga bank menjadi tidak efisien.

Tabel 1. 1

Dana Pihak Ketiga, Kredit, LDR dan Suku Bunga Bank Konvensional di Indonesia

Tahun	DPK	Kredit	LDR
2015	4,238,349	3,903,936	92.15%
2016	4,630,352	4,199,713	90.70%
2017	5,050,984	4,548,155	90.04%
2018	5.372.841	5.092.584	94,78%
2019	5.709.670	5.391.846	94,43%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat adanya kecenderungan peningkatan DPK, kredit dan LDR, sedangkan suku bunga cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi peningkatan DPK mengindikasikan bahwa masyarakat semakin percaya memberikan dana nya kepada Bank. Hal ini juga diikuti peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat guna menunjang perekonomian Negara. Berdasarkan tabel 1.1 peningkatan suku bunga tidak mempengaruhi kegiatan bank dalam menyalurkan dana nya kepada masyarakat. Hal ini dinilai masyarakat mampu untuk mengembalikan dana kredit yang disalurkan oleh bank.

LDR merupakan rasio mengukur berapa persen dana pihak ketiga yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan batas bahwa LDR perbankan di Indonesia sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. LDR dibawah 78% berarti bank terlalu banyak menyimpan dananya sementara LDR diatas 92% berarti bank terlalu banyak menyalurkan dananya kepada masyarakat sehingga dapat membahayakan likuiditas bank. Pada tahun 2015 LDR bank mencapai titik diatas angka 92%.

Penurunan LDR dari tahun 2015-2017 dan naik kembali pada tahun berikutnya mengindikasikan adanya peningkatan perilaku pengambilan resiko oleh bank. Semakin besar kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat maka semakin besar resiko yang ditanggung oleh bank.

Semakin besar jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Tren peningkatan kredit dan LDR pada Tabel 1.1 mengindikasikan adanya peningkatan perilaku pengambilan resiko bank.

Kegiatan usaha perbankan secara terus menerus berhubungan dengan berbagai bentuk resiko. Pada dasarnya resiko melekat (*inherent*) pada seluruh aktivitas bank. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan semakin besar pula resiko kredit yang akan dihadapi. Apabila bank tidak dapat mengelola resiko dengan baik, maka bank dapat mengalami kegagalan bahkan dapat mengalami kebangkrutan dan mempengaruhi kestabilan perekonomian negara. Dengan cepatnya perkembangan lingkungan eksternal maupun internal pada sistem perbankan telah meningkatkan kompleksitas resiko kredit bagi bank. Sehingga peran manajemen resiko menjadi penting dalam *credit risk taking* perbankan saat ini.

Beberapa penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *credit risk taking* pada perusahaan perbankan sudah dilakukan di Indonesia dan di negara lain, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Liljeblom, Mollah, & Sikder (2013) mengkaji pengaruh likuiditas, *gross domestic bruto*, *bank size* terhadap pengambilan resiko pada 701 perusahaan perbankan di Eropa dan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengambilan resiko bank. Hal itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap resiko bank. Besarnya total asset perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan, semakin besar total

asset semakin besar perusahaan tersebut. Zribi dan Boujelbene dalam Hutasoit dan Haryanto (2016) mengatakan bahwa bank yang lebih besar pandai dalam manajemen aset yang dimilikinya sehingga resiko kredit dapat dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mokni, Rajhi, & Rachdi (2015) pada MENA *region* terdapat hubungan positif merger dan akuisisi terhadap *risk-taking* yang diukur dengan Z-Score. Selain memperhatikan faktor-faktor internal perusahaan, perilaku pengambilan resiko bank juga harus memperhatikan faktor eksternal bank seperti kebijakan moneter. Perbankan merupakan perpanjangan tangan Bank Sentral untuk melaksanakan kebijakan moneter di suatu negara. Suku bunga yang merupakan kebijakan moneter yang sangat erat kaitannya dengan perbankan.

Prasetyo (2014) menunjukkan bahwa *capital bank* mempunyai pengaruh positif terhadap pengambilan resiko bank, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokni, Rajhi, & Rachdi (2015) yang menunjukkan bahwa *bank capital* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *risk-taking* baik bank konvensional maupun bank syariah. Bank memerlukan modal untuk menunjang operasionalnya. Bank harus memiliki modal yang cukup untuk mengembalikan dana tabungan masyarakat. Dalam penelitian ini, modal bank akan dihitung dengan CAR / rasio kecukupan modal. Semakin rendah CAR maka akan meningkatkan resiko perbankan begitu sebaliknya semakin tinggi CAR maka akan mengurangi resiko perbankan.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau yang sering dikenal dengan BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya (Dendawijaya, 2000). Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasional, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasional yang dijalankannya. Biaya

operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya maka akan menimbulkan kerugian bank. Semakin tinggi nilai BOPO suatu bank, maka efisiensi dari operasional bank tersebut semakin rendah.

Hutasoit dan Haryanto (2016) melakukan penelitian pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pengambilan risiko bank. Jika dibandingkan dengan penelitian Mokni, Rajhi, & Rachdi (2015) yang dilakukan di wilayah *Middle East and North Africa* (MENA) variabel yang digunakan dalam menentukan pengambilan risiko bank lebih banyak dibanding penelitian yang dilakukan di Indonesia, diantaranya adalah *bank capital, bank size, off-balance sheet, listed banks, merger and acquisition, bank ownership, real GDP growth*, dan inflasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional dan syariah, tujuannya adalah untuk membandingkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengambilan risiko bank konvensional dan bank syariah.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Maria Rosandra Fortunata Hutasoit, Mulyo Haryanto (2016) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap risiko bank dengan Z-Score Index sebagai alat ukur. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara BOPO dengan risiko, bahwa semakin besar nilai BOPO maka semakin dekat jarak bank terhadap risiko. Semakin besar nilai BOPO menandakan bahwa beban operasional bank lebih besar daripada pendapatan bank. Pendapatan bank yang jauh lebih kecil daripada beban operasional tentunya akan memberikan profit yang lebih kecil juga. Hal ini menyebabkan bahwa nilai BOPO yang meningkat akan menyebabkan bank lebih dekat dengan risiko. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penelitian-penelitian terdahulu terdapat *research gap* yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *credit risk taking* pada perusahaan perbankan. Adapun *research gap* yang ditemukan diantaranya adalah pada penelitian Liljeblom, Mollah, & Sikder (2013) dan Hutasoit (2016), hasil penelitian Liljeblom, Mollah, & Sikder (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *credit risk taking*, dan sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Hutasoit (2016). Penelitian yang

dilakukan oleh Prasetyo (2014) menunjukkan *bank capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *credit risk taking* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mokni, Rajhi, & Rachdi (2015) *bank capital* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *credit risk taking*.

Dari gambaran uraian latar belakang di atas dan adanya *research gap* di beberapa penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan resiko perbankan di Indonesia. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian, **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Credit Risk Taking* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Perumusan masalah

Menurut penjabaran latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik pertanyaan, yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *credit risk taking*?

1.3. Ruang lingkup penelitian

Bedasarkan permasalahan dari penelitian yang telah penulis pelajari, penelitian ini hanya sebatas mengkonfirmasi apakah pengaruh antara variabel dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel *credit risk taking* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan yang mungkin dialami di masa depan.

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *credit risk taking*

1.5. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu:

A. Perusahaan

Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian atau perusahaan manapun yang membaca yang penelitian ini diharapkan bergina dalam pengambilan keputusan kredit perusahaannya dan memberikan informasi perbankan tentang faktor-faktor apa saja yang mentukan pengambilan keputusan.

B. Praktisi

Bagi para praktisi yang membaca penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan informasi secara tepat guna, sehingga dapat dengan benar dalam mengambil keputusan kredit perusahaan dan memberikan informasi perbankan tentang faktor-faktor apa saja yang menentukan pengambilan keputusan.

1.6. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran Pengadilan Negeri Semarang dan deskripsi antrian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai model antrian pada persidangan pelanggaran lalu lintas tertentu (tilang) di Pengadilan Negeri Semarang.

V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

LAMPIRAN